

## **BACKGROUND ORGANISASI MAHASISWA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL**

Muhammad Khoiruzzadi<sup>1</sup> & Casmini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi *Interdisciplinary Islamic studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [khoiruzzadie@gmail.com/085640935302](mailto:khoiruzzadie@gmail.com/085640935302)

### **ABSTRAK**

Latar belakang keikutsertaan mahasiswa magister dalam organisasi pada saat kuliah sarjana (S1) mempengaruhi perilaku sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa yang mengambil program magister saat berorganisasi masa S-1 dalam membentuk perilaku sosial-akademik. Karakteristik organisasi kemahasiswaan yang pernah diikutinya selama menjadi mahasiswa S-1, pengalaman dan budaya organisasi yang membentuk perilaku sosialnya. Penelitian ini bersifat kualitatif-fenomenologis dengan partisipan 6 mahasiswa pascasarjana konsentrasi psikologi pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang organisasi mahasiswa membentuk karakter solidaritas kepada orang lain dan lingkungan, istiqomah dalam kebaikan dan sikap ketegasan dan kritis sesuai karakteristik dan budaya organisasi yang diikutinya. Pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan selama berorganisasi menjadi pembelajaran kehidupan di masa sekarang sebagai implikasi nilai positif selama berorganisasi. Karakteristik dan budaya organisasi tidak secara penuh berpengaruh pada perilaku sosial, namun ada peran proses kognitif dalam menentukan perilaku sosialnya.

**Kata Kunci:** latar belakang organisasi, pengalaman organisasi, karakteristik organisasi, perilaku sosial

### **ABSTRACT**

*The background of the participation of master students in organizations during college studies influences their social behavior. This study aims to explore the experience of students who take the master's program when organizing their undergraduate years in shaping social-academic behavior. The characteristics of the student organizations that he had participated in during his undergraduate study, the experience and culture of the organization that shaped his social behavior. This research is a qualitative-phenomenological study with 6 postgraduate students concentrating in psychology in Islamic education at State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data was collected through observation and in-depth interviews which were then analyzed inductively. The results show that the background of student organizations shaping the character of solidarity to others and the environment, constancy in goodness and firmness and a critical attitude according to the characteristics and organizational culture that followed. Pleasant and unpleasant experience during the learning organization into life in the present as the implications of a positive value for the organization. Organizational characteristics and culture do not fully affect social behavior, but there is a role for cognitive processes in determining social behavior.*

**Keywords:** *organizational background, organizational experience, organizational characteristics, social behaviour*

## PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, salah satu tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Proses pengembangan potensi peserta didik bisa dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Gilman, 2001; Prahesty & Suwanda, 2016). Pada kegiatan ekstrakurikuler seorang individu mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, bakat dan minatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi. Hal ini perlu ditanamkan pada peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang memiliki keterampilan sosial dan mampu berkomunikasi dengan baik (Anggraini, 2017).

Dalam dunia kampus, setiap universitas memiliki beberapa organisasi kemahasiswaan. Keikutsertaan mahasiswa dalam berorganisasi khususnya organisasi kemahasiswaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya memiliki banyak manfaatnya bagi dirinya sendiri antara lain tingkat regulasi diri atau kemampuan mengontrol diri jauh lebih baik (Alfiana, 2013), melatih diri dalam pengembangan soft skill (Kosasih, 2016; Pradnyani, Tripalupi, & Haris, 2016; Suranto & Rusdianti, 2018), mampu membagi waktunya dengan tepat (Sari, Lisiswanti, & Oktafany, 2017), motivasi dalam belajar dan berorganisasi lebih kuat, akan mengurangi sikap prokrastinasi atau suka menunda-nunda pekerjaan (Alaehimi, Arneliwati, & Misrawati, 2014; Fauziah, 2015) serta hasilnya akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa (Gunawan, 2017; Hendra, 2018).

Selain manfaat tersebut di atas, ada beberapa manfaat lainnya yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial diantaranya untuk membantu mahasiswa dalam membangun pertemanan baru dan kerekatan persaudaraan dengan teman (Jensen, 2011), membentuk sikap tolong menolong (Prahesty & Suwanda, 2016) serta memberikan moral positif dan konsep sosial yang baik pada orang lain (Blomfield & Barber, 2011). Berkenaan dengan manusia sebagai makhluk sosial, maka diperlukan sikap atau perilaku yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Pembahasan tentang perilaku merupakan pembahasan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi (Cartledge & Millburn, 1995). Selain itu, diperlukan keterampilan sosial yang memadai agar mahasiswa diterima di lingkungannya tersebut. Keterampilan sosial, diartikan sebagai keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam

berhubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan secara baik dan tepat (Kelly dalam Retno & Sartini, 2007). Ini berarti, keterampilan sosial yang dimiliki mahasiswa akan sangat menentukan dalam membentuk perilaku sosialnya dalam berkehidupan baik di rumah, kampus dan masyarakat.

Setelah mahasiswa lulus S-1, mereka mempunyai rencana untuk bekerja atau melanjutkan kuliah ke jenjang S-2. Mahasiswa yang melanjutkan kuliah salah satunya kuliah di program pascasarjana konsentrasi psikologi pendidikan Islam. Mahasiswa pascasarjana konsentrasi psikologi pendidikan Islam yang masuk pada tahun 2018/2019 semester genap berjumlah 16 mahasiswa (Keputusan rektor UIN Sunan Kalijaga dalam ppsi.uin-suka.ac.id, 2019). Tiap mahasiswa memiliki pengalaman organisasi yang pernah diikutinya selama masih duduk di bangku S-1. Tiap organisasi yang diikutinya memiliki budaya organisasi sendiri-sendiri dan itulah menjadi ciri khas dari organisasinya. Budaya organisasi merupakan dasar yang menjadi panutan bagi seluruh individu yang berada di organisasi dan dalam melakukan kegiatannya, sehingga seluruh aktivitas yang berlangsung adalah bernilai dan bermakna (Duha, 2018). Sehingga dari pengalaman itulah membentuk perilaku dan sikap sosialnya (Hiel, 2007).

Perilaku sosial pada individu menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain (Hurlock, 2014). Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne dalam Ibrahim, 2001). Perilaku sosial itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, Perilaku sosial akan terbentuk dari adanya suatu interaksi dan lingkungan yang mempengaruhi bagi perilaku seseorang (Lewin, 1990).

Bandura mengatakan bahwa perilaku sosial manusia dapat dilihat dari bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat dan *observation learning*, cara pandang dan cara berpikir yang kita miliki terhadap informasi, dan bagaimana perilaku kita mampu mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat dan *observational opportunity* – kemungkinan bisa diamati oleh orang lain (Bandura, 1977). Secara singkat, Bandura

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

menjelaskan manusia membentuk perilaku sosialnya dari permodelan (*modelling*) dan peniruan (*immitation*). Seseorang belajar mengubah perilaku sosialnya melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain. (Lawrence, 2010) hal ini berarti informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar (Hergenhahn & Olson, 2017).

Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar dalam pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa pandangan pengalaman dalam pembentukan perilaku sosial individu diantaranya: pengalaman yang menyenangkan, tidak menyenangkan, pengalaman dari rumah, dan pengalaman dari luar rumah (Hurlock, 2003). Ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial, yaitu perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya (Baron & Byrne, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik organisasi kemahasiswaan yang pernah diikutinya selama menjadi mahasiswa S-1, pengalaman dan budaya organisasi yang membentuk perilaku sosialnya, nilai positif dalam berorganisasi, dan bentuk perilaku sosial dalam kehidupan. Pencarian mengenai proses dalam menumbuhkan perilaku sosial diawal dengan respon terhadap situasi yang terjadi dalam organisasi, penanaman kebiasaan dari ciri khas organisasi, dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dari perilaku sosial yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data informasi pengalaman yang diperoleh langsung dari responden serta melakukan pengamatan terhadap kehidupan subjek.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai pengalaman berorganisasi pada waktu S-1. Metode observasi digunakan untuk melihat perilaku sosial mahasiswa

pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta konsentrasi psikologi pendidikan Islam saat berada di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Metode wawancara dilakukan terhadap enam subjek penelitian. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan asal tempat kampus dan organisasi kemahasiswaan yang diikuti ketika waktu S-1. Pengembangan instrumen penggalan data didasarkan atas pengalaman organisasi yang diikuti mahasiswa selama S-1 dengan indikator yang telah ditetapkan, meliputi budaya organisasi, peranan dalam organisasi, nilai positif dalam organisasi dan bentuk perilaku sosial mahasiswa dalam kehidupan.

Temuan hasil observasi dan wawancara dari enam subjek penelitian diungkapkan dengan gaya bahasa yang berbeda, maka paparan hasil penelitian dideskripsikan secara naratif dari temuan pada keseluruhan subjek penelitian. Temuan data dibuat menjadi kategori topik-topik serta menganalisis hubungan antar topik, selanjutnya menyusun deskripsi untuk menggambarkan perilaku sosial dengan melakukan analisis data secara induktif.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kode Informan	Nama	Pendidikan	Organisasi Kemahasiswaan	Status	Jabatan
I <sub>1</sub>	MB	IAIN Pontianak	Pramuka	Aktif	Anggota dan Kabid Kesekretariatan
I <sub>2</sub>	LS	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Lingkar Studi Penalaran (Lembaga Pers Mahasiswa)	Aktif	Anggota dan Kabid Pemasaran
I <sub>3</sub>	SU	Universitas Halu Oleo Kendari	LDK Pendidikan Sejarah BEM	Aktif Kurang aktif Kurang aktif	Kabid Kaderisasi Sekretaris Bendahara
I <sub>4</sub>	AF	IIQ An-Nur Bantul	Kelompok Tarbiyah PMII	Studi Kurang aktif Kurang aktif	Anggota Anggota
I <sub>5</sub>	LDT	IAIN Pekalongan	LDK Koperasi Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa HMI	Aktif Kurang aktif Kurang aktif Aktif	Anggota dan sekretaris bidang humas Anggota Anggota Kabid eksternal kohati dan bendahara umum
I <sub>6</sub>	SA	IAI-Nusantara Batanghari Jambi	Gubernur Fakultas BEM PMII	Aktif Aktif Aktif	Wakil gubernur Wakil presiden BEM Wakil ketua tarbiyah (rayon), sekretaris Jendral (komsat), dan biro lintas pesantren (cabang)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Observasi dan Wawancara**

Perilaku Sosial	Karakteristik Organisasi S-1	Manfaat dari Berorganisasi	Panutan dalam Organisasi	Kegiatan yang Berkesan	
1. Mengingatkan ada tugas	ketika	Kompak dan solid	Survival	Pembina organisasi karena orang yang	Workshop
2. Menyapa pengampu bertemu di jalan	dosen ketika	Silaturahmi	Peka pada keadaan sekitar	akan menjadi pengawas selama aktif berorganisasi	Masa pengenalan antar anggota
3. Mengucapkan terima kasih kepada dosen setelah selesai perkuliahan	rasa kepada	Saling membantu	Menulis	Ketua karena cara memimpin dan mengayomi anggotanya	Diskusi
4. Memboncengkan teman sekelas menuju	Tegas	Tegas	Meningkatkan rasa percaya diri		Bakti sosial
	Kritis		Berani berbicara di		Proses

kos			depan umum			pencarian dana dan sponsor
5. Mudah bekerjasama	diajak	Mandiri		Semua anggota		
6. Berinisiatif	untuk menjenguk	Idealis	Memperbanyak teman dan saudara	karena hakikatnya manusia memiliki kelebihan dari		Proses pengkaderan
7. Membaur tanpa adanya ( <i>gap</i> )	bersama teman ketika terkena musibah	Terus belajar dalam kebaikan	Menambah wawasan	damuslam dirinya		Menjadi moderator
8. Sering bersama	bercanda	Kebebasan dalam berpikir	Belajar mengatur uang, waktu dan belajar			Menjadi pemateri
9. Kemudahan untuk bertukar pikiran	diajak	Otoriter	Kritis terhadap			Safari home
10. Tidak pelit dalam berpengatahuan	dalam	Pengkaderan	sekitar			Studi banding ke kampus lain
11. Membagikan kepada teman kelas	oleh-oleh atau makanan	di dalamnya kuat	Belajar menjadi pemimpin			Kegiatan outbond ke alam terbuka
12. Mentraktir teman	makan					
13. Utamakan kepentingan kelompok dari pada individu (musyawarah terlebih dahulu)						
14. Memberi masukan ketika paper dibuat dirasa masih kurang	masuk					
15. Saling menjaga perasaan dan ucapan	menjaga					

### Rasa Solidaritas yang Kuat

Beberapa organisasi menekankan pada aspek rasa solidaritas yang kuat. Pramuka merupakan organisasi yang memiliki karakteristik silaturahmi dan solidaritas antara anggotanya. Sebagaimana penuturan I1;

“Solidaritas antar anggota sangatlah kuat, misalkan ada teman yang kesusahan, langsung cepat untuk membantunya. Didikan-didikan dari senior-senior pendahulunya pun sangat berpengaruh baik dari anggota aktif, anggota purna, dan anggota dewasa. Anggota aktif selalu diperhatikan oleh anggota purna. Misalkan ada kesalahan, pasti langsung diarahkan. Solidaritas dan silaturahmi merupakan hal pokok dalam organisasi ini, misal anggota baru terus ada anggota purna yang datang, wajib hukumnya perkenalan dan saling mengenalkan diri”.

Selain itu, juga banyak hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam pramuka seperti:

“Kami sering masak bersama setelah pulang kuliah di depan sanggar, kemudian kami memakannya bersama-sama di atas lonjoran daun pisang. Mampu bertahan hidup dalam segala kondisi juga diajarkan kepada kami” (I1).

Solidaritas yang kuat juga menjadi karakteristik organisasi PMII dan LDK yang merupakan kunci dalam keberhasilan suatu organisasi (I3 dan I6), tidak bisa organisasi bisa berjalan tanpa adanya koordinasi yang baik antar anggota dan pengurusnya (I4). Peranan dari solidaritas yang kuat akan menjadikan setiap individu menjadi terbiasa untuk menyadari peran sosial yang ada di dalamnya. Terkadang dalam suatu organisasi juga mengenal namanya timbal balik, ketika seseorang sudah berbuat

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

baik dan saling membantu dengan bidang lain, secara otomatis pengurus dari bidang lain akan membantu ketika orang tersebut mengalami kesulitan dalam berorganisasi (I5).

Dari berorganisasi yang telah diikutinya, membuat mahasiswa menjadi terkonstruksi dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat dalam dirinya selama mereka mengikuti organisasi secara aktif semasa S-1, II dan I5 begitu peduli pada teman-temannya untuk mengingatkan ada tugas yang sifatnya dadakan ataupun tidak baik secara langsung ataupun lewat pesan whatsapp. Kepekaan dalam membantu sesama teman baik memboncengkan temannya, meminjamkan barang-barang yang dibutuhkan orang lain juga nampak dalam perilaku sosial mahasiswa.

### **Istiqomah dalam Kebaikan**

Lembaga dakwah kampus merupakan organisasi yang mengajarkan mahasiswanya untuk selalu berbuat dalam kebaikan dan menjauhi apa yang menjadi larangan dalam agama Islam. Karakteristik yang mendasar dalam organisasi LDK adalah membiasakan anggota dan pengurusnya untuk istiqomah selalu dalam kebaikan. Hal lain yang menjadi perhatian adalah pemisahan jarak antara kaum laki-laki dan perempuan yang perlu dibatasi. Sebagaimana penuturan salah satu subjek:

“Awal saya berubah ketika mengikuti kegiatan workshop yang diadakan oleh LDK. Dalam workshop tersebut memantapkan hati saya untuk berhijrah, menjadi manusia yang jauh lebih baik lagi, di mana ketika sebelum saya masuk LDK, saya masih selalu lalai. Di LDK interaksi dengan lawan jenis dibatasi, pengetahuan tentang agama, istiqomah dalam melaksanakan kebaikan, solat tahajud, membaca” (I3).

Berbuat baik itu harus, begitulah slogan yang dikatakan subjek I3 dan I5. Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka berpenampilan syar'i sesuai dengan keyakinannya. Kegiatan-kegiatan tak terlepas dari bagian dakwah ke-Islaman, baik itu “diskusi, workshop, seminar, dan yang lainnya” I3 dan I5. Adapun aspek perilaku sosial yang berkaitan dengan keistiqomahan dalam berbuat baik bisa dimanifestasikan dalam bentuk selalu senyum dan menyapa ketika ada dosen pengampu di luar jam pelajaran, menjaga sikap sopan santun, menjaga tutur kata agar tidak menyakiti orang lain.

### **Tegas dan Kritis**

Ada beberapa organisasi yang memiliki karakteristik atau ciri khas tegas terhadap anggota-

anggotanya demi kebaikan suatu organisasi. Badan eksekutif mahasiswa menjadi salah satu keberhasilan dalam kemajuan suatu kampus, sehingga selain dari kesadaran diri tiap anggotanya juga peran dari seorang pemimpin sangat menentukan dalam keberhasilan program-program yang sudah direncanakannya. Tak jarang pula, dibutuhkan sikap otoriter terhadap anggotanya (I6). Hal senada juga terjadi dalam organisasi lembaga pers mahasiswa. Tiap anggota sudah diberikan tupoksinya masing-masing agar mereka bisa membuat target pada setiap bidang yang ia pimpin. Salah satu subjek menjelaskan;

“Dari awal ada rapat kerja, dari bidang pemasaran dan iklan ditarget dalam setahun harus bisa mendapatkan 7 juta, tapi saya menargetkan diri agar bisa mendapatkan 10 juta. Dan setelah masa satu tahun, saya hanya mendapatkan 7 juta. Memang tidak sesuai dengan harapannya, tapi setidaknya dapat apresiasi dari ketua karena sudah berhasil mendapatkan 7 juta sesuai dengan program kerja”. (I5)

Kritis juga menjadi bagian yang terlepas dalam organisasi lembaga pers mahasiswa. Setiap hal yang menjadi isu dalam kampus baik itu kebijakan yang dianggap merugikan mahasiswa ataupun sesama organisasi intra kampus tidak luput dari sikap kritis organisasi ini (I5). Organisasi ekstra kampus seperti HMI dan PMII juga tak lepas dari sikap tegas dan kritis terhadap isu-isu yang beredar saat ini (up to date), berpikir bebas dan liar namun tidak menyalahi koridor juga dianggap penting. Diskusi menjadi langganan tiap harinya untuk menanggapi fenomena-fenomena yang menjadi trend pada masa kini (I4, I5, I6).

Dituntut berpikir kritis merupakan salah satu karakteristik dari organisasi ekstra kampus dan lembaga pers mahasiswa. Akan tetapi, masih ditemukan dari beberapa subjek yang bersikap pasif ketika berdiskusi yang notebenya mereka sudah diajarkan berpikir kritis dari organisasi ekstra kampus dan lembaga pers mahasiswa.

### **PEMBAHASAN**

Perilaku sosial mahasiswa itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar individu (Krech & Crutchfield dalam Ibrahim, 2001). Respon yang dimunculkan mahasiswa satu kepada mahasiswa yang lainnya itu beragam, ada yang langsung bertindak dan

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

ada yang menunggu benar-benar mahasiswa tersebut meminta pertolongan. Perilaku sosial mahasiswa juga identik dengan reaksi mahasiswa terhadap apapun di sekitarnya termasuk sesama temannya sendiri (Baron & Byrne, 2005).

Untuk memahami perilaku sosial dari mahasiswa, dapat dilihat dari kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya yang terdiri dari kecenderungan peranan, kecenderungan sosiometrik, dan ekspresi (Krech, 1962). Kecenderungan peranan (*role disposition*) yang mengacu pada tugas kewajiban dan posisinya sebagai mahasiswa. Kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*) yang menitikberatkan pada rasa suka, dan percaya pada mahasiswa lain. Mahasiswa akan menunjukkan perilaku sosial yang baik jika mereka telah berteman dengan akrab sehingga menimbulkan rasa suka dan percaya pada orang tersebut. Perilaku sosial ini berdasarkan pada motif saling percaya. Karena setiap mahasiswa akan berperilaku waspada terhadap orang baru yang dikenalnya, berbeda dengan sesama temannya sendiri apalagi dalam pertemanan tersebut sudah terjalin dengan begitu akrab.

Ekspresi (*expression disposition*) yang berhubungan dengan ekspresi diri sehingga menampilkan ciri khas dari mahasiswa tersebut. Setiap mahasiswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas dari dirinya masing-masing. Lebih jauh lagi, berkenaan dengan perilaku sosial ini pada aspek kecenderungan peranan (*role disposition*) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, diantaranya *ascendance-social timidity*, *dominance-submissive*, *social initiative-social passivity*, dan *independent-dependence*.

Dalam berhubungan secara sosial, setiap mahasiswa akan menampilkan keyakinan dalam dirinya (*ascendance*) bahwa mereka berani berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat berteman dengan orang baru, berbeda dengan *social timidity*, perasaan takut dan malu bila berteman dengan orang baru. Karena mahasiswa pascasarjana sudah berumur di atas 20 tahun, secara kematangan dalam berperilaku sosial akan lebih baik. Hal lain yang tak kalah penting adalah kecenderungan untuk menguasai orang lain (*dominance*), dalam sebuah lingkup di kelas, ada mahasiswa yang mencoba memimpin dan mengarahkan apa yang dikehendaki.

Meskipun pada akhirnya, keputusan akan tetap diambil berdasarkan kesepakatan secara bersama. Berlawanan dengan *dominance* yaitu *submissive*. *Submissive* memiliki kecenderungan mudah menyerah

dan tunduk pada perlakuan orang lain. Semua subjek dalam pengamatan penulis, bukanlah orang yang suka menyerah. Namun, dalam hal tunduk atau patuh pada dosen, semua subjek patuh pada apa yang diberikan dosen pada mahasiswa.

*Social initiative* hampir sama dengan *submissive*, sama-sama memiliki kecenderungan untuk memimpin orang lain. Namun bedanya, pada lawan dari *social initiative* yaitu *social passivity* yang kecenderungan pasif dan acuh. Sikap acuh dan tidak peduli pada keadaan sekitar sangat jarang terlihat oleh penulis, yang ada sikap peduli pada temannya, seperti yang dilakukan I6 selalu memboncengkan temannya pulang, yang jarak kos ke kampus lumayan jauh. Selain itu, I5 dan I1 selalu mengingatkan temannya pada tugas-tugas yang ada. Terakhir, *independent* yang memiliki maksud bebas dari pengaruh orang lain, lawannya adalah *dependence*, kecenderungan bergantung pada orang lain. Semua subjek saling terpengaruh dan saling memengaruhi satu sama lainnya selama pengaruh itu baik, semua subjek menjawab tidak masalah jika pengaruh itu baik bagi dirinya. Berbeda dengan pengaruh pergaulan yang tidak baik, semua subjek akan tetap teguh pada pola pendirian yang dimilikinya.

Untuk melihat perilaku sosial dari mahasiswa maka bisa dilihat dari sikap mahasiswa. Sikap bisa dipandang sebagai penyebab perilaku. Maka banyak perilaku sosial dari mahasiswa bisa diprediksi dari sikapnya (Agus, 2013). Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Bandura, 1999). Maka dalam hal ini, proses terjadinya perilaku pada individu melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*) baik melalui pengamatan secara disengaja maupun tidak disengaja (Bandura dalam Akers & Jennings, 2009). Dalam prosesnya setidaknya ada beberapa tahapan dalam proses *modelling* ini diantaranya *attention process* (proses perhatian), *retention process* (proses pengkodean simbolik), *motor reproduction process* (proses kemampuan motorik), dan *motivational process* (penguatan dan motivasi) (Carlson, 2007).

Untuk memahami perilaku dan kepribadian mahasiswa adalah dengan melihat adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara perilaku, kognitif dan lingkungan. Hal ini menunjukkan peranan dari orang lain dalam membentuk perilaku mahasiswa. Mahasiswa dalam menjalani organisasi yang pernah diikutinya waktu S-1 memiliki panutan dalam organisasi tersebut. Mereka

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

juga mengaplikasikan dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh panutannya, sejauh perilaku itu tidak menyimpang dari norma yang ada. Selain itu, meniru gaya kepemimpinan ketua dari organisasi tersebut pada bidang yang mereka tugas apalagi yang memiliki tugas sebagai kepala bidang dan wakil ketua.

Dalam proses pembentukan perilaku sosial mahasiswa, ada peran dari pengalaman masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran sampai sekarang dan bisa dijadikan sebagai nilai dalam berperilaku. Pengalaman dalam pembentukan perilaku sosial individu diantaranya pengalaman yang menyenangkan, tidak menyenangkan, pengalaman dari rumah, dan pengalaman dari luar rumah (Hurlock, 2014). Tiap mahasiswa ada yang menjadi orang penting dalam mengikuti organisasinya selama S-1. Pengalaman-pengalaman dalam memimpin dan menggerakkan suatu organisasi ada yang sifatnya menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dari pengalaman tersebut, akan dijadikan sebagai pembelajaran dan pengaplikasian dalam kehidupan di masa sekarang.

Pengalaman yang dialami mahasiswa selama berorganisasi berbeda-beda. I1 dan I2 yang harus menjabat sebagai kepala bidang dan sama-sama membawahi dua anggotanya. Mereka harus bekerja lebih ekstra, karena ada salah satu anggotanya tidak aktif. Pengalaman seperti inilah yang membuat I1 dan I2 tidak kaget ketika pada masa sekarang harus memimpin baik dalam diskusi maupun yang lainnya. Berbeda dengan I1 dan I2, I5 yang seharusnya berposisi sebagai sekretaris bidang harus bisa menggantikan posisi ketua bidangnya dikarenakan faktor umur yang membuat ketua bidang kurang nyaman ketika mau menyuruh I5. I5 harus bekerja lebih ekstra dalam mengatur program kerja yang sudah direncanakan dalam bidang tersebut.

Tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi dan otomatis, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Bandura, 1999). Pengaruh lingkungan dan kondisi kognitif mahasiswa menjadi salah satu kunci dalam membentuk perilaku sosialnya. Lebih luas lagi ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial diantaranya perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya (Baron & Byrne, 2005). Mahasiswa akan mengamati perilaku orang lain yang ada di sekitarnya,

kemudian memproses dalam pikirannya untuk mengikuti atau tidak mengikuti.

Proses kognitif mahasiswa dalam menerima segala masukan dan stimulus yang ada, belum tentu akan dilakukan begitu saja. Perlu adanya pertimbangan dan alasan yang masuk akal dalam melakukannya. Sebagaimana I3 awalnya sangat menjaga jarak pada lawan jenis ketika masih aktif di LDK. Namun ketika I3 ikut organisasi di BEM merasa mendapat masukan yang berharga untuk berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. I3 mencoba merenungkan dan menggunakan logikanya dalam berperilaku yang awalnya menjaga jarak dalam berkomunikasi dengan lawan jenis untuk mengubahnya tidak ada masalah jika berkomunikasi dengan lawan jenis. Akhirnya I3 berkomunikasi dengan siapapun, tidak memandang lawan jenis selama tidak melanggar norma yang ada. Ini artinya dalam berperilaku sosialnya ada perubahan yang signifikan dalam diri I3.

I2, I4, dan I6 bukanlah tipikal orang yang selalu kritis, meskipun organisasi yang pernah diikuti selama di S-1 memiliki karakteristik kritis. Mereka lebih suka mengikuti apa adanya tanpa suka membantah atau mengkritisnya. Hal ini nampak berlawanan, namun di sinilah peranan kognitif mahasiswa untuk menentukan apakah perilaku-perilaku yang ada di organisasi semasa S-1 relevan dengan kondisi mahasiswa tersebut atau tidak. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial mahasiswa akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya (Baron & Byrne, 2005). Dalam setiap organisasi mahasiswa yang diikutinya selama S-1 akan mengembangkan pola-pola dari suatu tindakan dan reaksi yang merupakan suatu respons terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa secara individu ataupun kelompok (Elis, 2014). Pola-pola inilah yang dapat menjadikan budaya organisasi dalam organisasi tersebut. Budaya organisasi ini akan menjadi ciri khas dan biasanya akan diwariskan secara turun temurun, sehingga ada peran kaderisasi secara matang, agar nilai yang sudah ada tetap bisa dipertahankan. Sehingga faktor budaya dalam organisasi bisa menentukan dan mengubah perilaku sosial mahasiswa (Allport, 2005).

Ada hal yang menarik dalam pembentukan perilaku sosial mahasiswa berdasarkan pengalaman berorganisasi, diantaranya 1) Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi mampu mengubah pola pikir dan perilaku sosial mahasiswa, 2) Budaya organisasi yang

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*



ada belum tentu menjamin dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa sesuai dengan karakteristik organisasi tersebut, dan 3) perilaku sosial mahasiswa adalah bentuk representasi dari pengamatan perilaku dalam berorganisasi, latar budaya organisasi dan proses kognitif mahasiswa itu sendiri dalam menentukan perilakunya.

## PENUTUP

Bentuk perilaku sosial mahasiswa diantaranya sikap peduli kepada sesama teman, bekerjasama dengan baik, saling tolong menolong, kepatuhan pada tugas-tugas yang ada, saling mengingatkan satu sama lain, rasa solidaritas yang kuat, dan dapat menghargai pandangan orang lain yang berbeda. Selain faktor dari kematangan individu dalam berpikir sehingga sudah seharusnya berperilaku sosial yang baik, ada faktor lain yang membuat mahasiswa berperilaku yaitu pengalaman keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa.

Organisasi yang diikuti mahasiswa memiliki karakteristik dan budaya organisasi yang berbeda. Latar belakang organisasi mahasiswa membentuk karakter solidaritas kepada orang lain dan lingkungan, istiqomah dalam kebaikan dan sikap ketegasan dan kritis sesuai karakteristik dan budaya organisasi yang diikutinya. Pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan selama berorganisasi menjadi pembelajaran kehidupan di masa sekarang sebagai implikasi nilai positif selama berorganisasi.

Dari karakteristik dan budaya organisasi tersebut, belum tentu mahasiswa yang aktif di dalam organisasi bisa berperilaku sesuai dengan karakter dan budaya organisasi. Karena ada hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah proses kognitif dari mahasiswa itu sendiri. Adanya pertimbangan secara matang dan baik dalam menentukan perilaku sosialnya.

## REFERENSI

- Akers, R., & Jennings, W. (2009). *Social Learning Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Alaihimi, W. S., Arneliwati, & Misrawati. (2014). Perbandingan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Keaktifan Organisasi Kemahasiswaan. *JOM PSIK*, 1(2), 1–8.
- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 245–259.

- Allport. (2005). *Personality: A psychological Interpretation*. New York: Henry, Holt and Company.
- Anggraini, F. L. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding TEP & PD*, 7(5), 975–982.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1999). *Social Cognitive Theory of Personality*. New York: Academic Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Blomfield, C. J., & Barber, B. L. (2011). Developmental Experiences During Extracurricular Activities and Australian Adolescents' Self-Concept: Particularly Important for Youth from Disadvantaged Schools. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(5), 582–594. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9563-0>
- Carlson, N. R. (2007). *Psychology, The Science of Behavior*. America: Pearson Education Inc.
- Cartledge, G., & Millburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children & Youth. Innovative Approach*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Duha, T. (2018). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Elis, A. F. (2014). *Psikologi Sosial Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Gilman, R. (2001). The Relationship between Life Satisfaction, Social Interest, and Frequency of Extracurricular Activities among Adolescent Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(6), 749–767. <https://doi.org/10.1023/A:1012285729701>
- Gunawan, I. (2017). Prestasi Belajar Mahasiswa Fungsionaris UKM KSR PMII Unit Universitas Negeri Malang. *Ilmu Pendidikan*, 2(2), 171–177.
- Hendra, F. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab. *Artabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 103–120. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7480>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories Of Learning* (VII). Jakarta: Kencana.
- Hiel, A. V., et. al. (2007). The Intervening Role of Social Worldviews in The Relationship Between The Five-Factor Model of Personality and Social Attitudes. *European Journal of Personality*, 21(2), 131–148. <https://doi.org/10.1002/per.618>
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jensen, E. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Kosasih. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 64–74. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>
- Krech, D. (1962). *Individual in Society : Text Book of Social Psychology / by David Krech, Richard S. Crutchfield and Egerton L. Ballachey*. New York: McGraw-Hill.
- Lawrence, A. P. (2010). *Personality: Theory and Research*. Jakarta: Kencana.
- Lewin, K. (1990). *Action Research and Minority Problems The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Pradnyani, N. W., Tripalupi, L. E., & Haris, I. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dalam Mengikuti Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) Tahun 2014/2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v7i2.7686>
- Prahesty, R. E., & Suwanda, I. M. (2016). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMP N 5 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(4), 201–205.
- Retno, R. U., & Sartini. (2007). Efektivitas Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 17(1), 52–63. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4638>
- Sari, M. I., Lisiswanti, R., & Oktafany. (2017). Manajemen Waktu Pada Mahasiswa: Studi kualitatif Pada mahasiswa kedokteran Universitas Lampung. *JK UNILA Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 1(3), 525–539.
- Suranto, & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman Berorganisasi dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa. *JPIS Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 28(1), 58–65. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6772>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin